

**PESONA, KONFLIK, DAN KERENTANAN SAUJANA BUDAYA
MASYARAKAT DI KAWASAN CAGAR BUDAYA SANGIRAN**
*THE ATTRACTIVENESS, CONFLICT, AND VULNERABILITY
OF THE COMMUNITIES CULTURAL LANDSCAPE IN THE SANGIRAN
CULTURAL HERITAGE AREA*

Wahyu Widiyanta¹, Wardo², Marimin³

¹Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia,
Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran
wahyusangiran@gmail.com

^{2,3}Pascasarjana Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

Naskah diterima 21-3-2022. Naskah direvisi 14-4-2022. Naskah disetujui 22-5-2022

ABSTRACT

Sangiran cultural landscape is a natural landscape that is evidence of prehistoric. The cultural landscape occupies an area that cannot be separated from the community's existence with all the activities and perceptions of existing cultural heritage. This condition will cause vulnerability and conflict of interest if not managed wisely by all parties. This research aims to decipher the importance of archaeological remains and how people perceive them as their cultural landscape. The research uses qualitative research with descriptive methods—the data obtained from observation, interview, and document studies. The results showed that the Sangiran cultural heritage area has the charm of a very strategic source of livelihood locality from the past to the present. Community involvement of the vulnerable as the main subject in the utilization of the Sangiran Cultural Heritage Area will have the ability to welfare so that vulnerability and conflicts of interest can be avoided and the site area sustainable remains.

Keywords: Sangiran, Archaeology, Cultural landscape, Vulnerability.

ABSTRAK

Saujana budaya Sangiran merupakan lanskap alam yang di dalamnya tersimpan tinggalan budaya masa lampau. Saujana budaya tersebut tidak lepas dari keberadaan masyarakat masa kini dengan segala aktivitas dan persepsi terhadap tinggalan cagar budaya yang ada. Kondisi ini menyebabkan kerentanan dan konflik kepentingan, apabila tidak dikelola secara arif dan bijaksana oleh semua pihak. Penelitian ini bertujuan mengurai seberapa besar nilai penting tinggalan arkeologis dan sejauh mana masyarakat memandang tinggalan arkeologis tersebut sebagai saujana budaya milik mereka. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan cagar budaya Sangiran memiliki pesona lokalitas sumber penghidupan yang sangat strategis dari masa lampau hingga masa sekarang. Pelibatan masyarakat rentan sebagai subjek utama dalam pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya Sangiran akan memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan, sehingga kerentanan maupun konflik kepentingan dapat dihindari dan kawasan situs tetap lestari.

Kata Kunci: Sangiran, Arkeologi, Saujana budaya, Kerentanan.

PENDAHULUAN

Potensi dan nilai penting Kawasan Cagar Budaya Sangiran sebagai situs manusia purba telah mendapat pengakuan dunia karena besarnya kandungan potensi yang ada di situs ini. Nilai penting Kawasan Cagar Budaya Sangiran sangat signifikan bagi pemahaman evolusi manusia, budaya, dan lingkungan selama 2,5 juta tahun tanpa terputus (Widianto, 2011: 1). Oleh karena itu, kawasan tersebut ditetapkan sebagai Cagar Budaya pada tahun 1977, dan ditetapkan sebagai Warisan Dunia pada tahun 1996 oleh UNESCO. Kawasan Cagar Budaya Sangiran terletak 17 kilometer di sebelah utara Solo, secara administratif, situs ini berada di wilayah Kabupaten Sragen dan sebagian lagi berada di wilayah Kabupaten Karanganyar. Secara fisiografis Jawa Tengah, Sangiran menempati Depresi (cekungan) Solo, yaitu di antara Kompleks Merapi-Merbabu di bagian barat, dan Gunung Lawu di sebelah tenggara. Di sebelah utara terdapat jajaran Pegunungan Kendeng dan di sebelah selatan terdapat jajaran Pegunungan Sewu (Bemmelen, 1949).

Kawasan Cagar Budaya Sangiran memiliki bentang lahan yang cukup unik dengan berbagai formasi lapisan tanahnya. Oleh sebab itu, mestinya, struktur, pola, dan desain rancang bangun alam di sekelilingnya tidak dapat menafikkan kondisi tanah, geologi, geomorfologi, litologi, hidrologi, dan bahkan vitalitas masyarakat di sekitarnya. Semua ini terangkum dalam pengertian saujana (*cultural landscape*) yang memiliki konotasi “sejauh mata memandang”. Sebuah fakta gabungan dari elemen bentuk alam dan kebudayaan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang istimewa dalam kesatuan ruang dan waktu (JPPI, 2003).

The World Heritage Committee (WHC), dan Australia ICOMOS (1995) dalam Soeroso dan Susilo, 2008 menyatakan bahwa saujana budaya teraplikasikan pada suatu kawasan

bentang lahan (*landscape*) yang memiliki penampakan alam dengan arti khusus bagi manusia untuk dikembangkan. Terminologi saujana budaya merupakan manifestasi keanekaragaman interaksi antara manusia dan lingkungan alamnya. Saujana budaya merepresentasikan sebuah kontinum pola penggunaan lahan yang melampaui beberapa generasi. Bentang lahan ini merupakan ekspresi evolusi dari nilai-nilai kebudayaan manusia, norma dan sikap terhadap lahan tersebut. Sikap ini terungkap melalui kualitas visual dari sisa sejarah pengaruh manusia pada bentang lahan modern. Jadi, saujana budaya dibuat melalui hubungan yang intensif antara kebudayaan dan alam yang membentuk lingkungan dalam waktu yang lama dan menghasilkan bentang lahan di masa kini. Oleh karena itu kebudayaan dan bentang lahan berhubungan sangat kuat. Kebudayaan lahir dari bentang lahan seperti pembentukan keyakinan dan nilai manusia terhadap sumber daya yang mengelilingi dan merangkainya (Coleman, 2002).

Kondisi Kawasan Cagar Budaya Sangiran saat ini merupakan sebuah kubah yang tererosi bagian puncaknya, sehingga menghasilkan cekungan besar pada morfologi kubah yang membentuk topografi perbukitan bergelombang. Akibatnya, lapisan-lapisan tanah berumur tua tersingkap secara alamiah, menyingkap lapisan-lapisan berfosil, baik fosil manusia maupun binatang vertebrata, serta peralatan manusia purba. Material tanah Kawasan Cagar Budaya Sangiran merupakan hasil sedimentasi dari endapan-endapan vulkanik yang berupa pasir, kerikil, dan kerakal, yang saat ini merupakan bagian terbesar dari formasi batuan di situs ini. Oleh karenanya, daerah ini merupakan daerah yang tidak subur dan terkesan sangat gersang di musim kemarau dengan singkapan tanah yang mudah longsor (Widianto, 1996:1).

Lapisan tanah Sangiran yang sebagian besar berupa material pasir, kerikil, dan kerakal (terutama Formasi Kabuh-Notopuro) sangat rentan terhadap erosi dan longsor. Kondisi ini menyebabkan perubahan lanskap yang dinamis hingga menghilangkan data arkeologis. Erosi dan longsor berpeluang menampakkan data arkeologis ke permukaan, sehingga menjadi objek buruan para pencari fosil (Simanjuntak, 2011: 8). Material tersebut juga sebagai bahan tambang galian C yang memiliki nilai ekonomis. Artinya bahwa terdapat dua kepentingan pemanfaatan sumber daya alam yang berbeda di dalam Kawasan Cagar Budaya Sangiran. Satu sisi pemanfaatan nilai penting berdasarkan materinya, namun pada sisi lain pemanfaatan berdasarkan tinggalan budaya yang terkandung berupa fosil maupun alat yang digunakan manusia purba (artefak). Berdasarkan pengamatan di lapangan, bahwa kedua sumber daya alam tersebut dimanfaatkan oleh penduduk Sangiran karena hasilnya dapat langsung dirasakan, walaupun data arkeologis, dan fosil, serta kerusakan lingkungan harus terabaikan. Penduduk Sangiran merasa bahwa perbukitan Sangiran dengan seluruh isinya sebagai tanah warisan leluhur yang menurut mereka berhak didayagunakan oleh anak-cucunya untuk kepentingan hidup. Bagi penduduk setempat, fosil tidak bedanya dengan sumber daya alam lainnya seperti batu, pasir, atau kayu yang memiliki nilai ekonomi sehingga dianggap objek pendukung mata pencaharian sehari-hari.

Kawasan Cagar Budaya Sangiran tidak lepas dari keberadaan masyarakat dengan segala kegiatannya dan persepsi terhadap cagar budaya. Sebelum tahun 1930, penduduk Sangiran menyebut fosil sebagai *balung buto* yang artinya tulang raksasa. Persepsi masyarakat setempat terhadap *balung buto* tersebut diyakini memiliki kekuatan magis religius yang dapat berfungsi sebagai media penyembuh penyakit seperti demam, encok, patah tulang, dan sebagai jimat pengusir setan

dan penolak bala termasuk sebagai jimat kekebalan badan (Sulistyanto, 2009: 61-62).

Perkembangan selanjutnya, kedatangan peneliti paleontologi Belanda G.H. Ralph von Koeningswald pada sekitar tahun 1930 di Sangiran membawa perubahan besar. Von Koeningswald memberikan upah berupa uang kepada setiap orang yang menyerahkan fosil kepadanya. Upah uang inilah menyebabkan perubahan sikap dan persepsi masyarakat terhadap warisan budaya Sangiran tidak lagi sebagai barang magis tetapi mulai mengerti bahwa fosil yang dulu dianggap sebagai *balung buto* ternyata memiliki nilai insentif atau nilai tukar uang. Akibatnya, sejak saat itulah masyarakat melakukan pencarian fosil secara besar-besaran dan beramai-ramai tanpa memperhatikan kelestarian tinggalan budaya. Kebrutalan pencarian fosil didorong pula oleh von Koenigswald menerapkan sistem upah serta pemberian hadiah bagi penduduk penemu fosil manusia dan binatang yang diinginkannya.

Kondisi tersebut terus berlangsung, bahkan beberapa penduduk setempat meneruskan kebiasaan yang diterapkan oleh van Koenigswald saat ini dengan berbagai modus atau cara. Sementara itu, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan perundangan pelestarian cagar budaya berupa Undang-Undang tentang Benda Cagar Budaya Nomor 5 tahun 1992 yang direvisi dengan Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010. Undang-Undang CB belum menjadi perhatian masyarakat akibat persepsi terhadap fosil yang memiliki nilai ekonomis. Hal ini menimbulkan masalah besar. Perbedaan tingkat pendidikan masyarakat Sangiran melatarbelakangi perbedaan pemahaman arti penting cagar budaya. Mereka melakukan perburuan fosil secara sembunyi-sembunyi juga memperjualbelikan melalui sindikat perdagangan fosil. Penduduk Sangiran yang hidup di lahan gersang dan tandus tidak banyak pilihan pekerjaan,

menjual fosil merupakan pekerjaan yang cukup menjanjikan. Hasil penjualan dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kenyataan tersebut menunjukkan adanya nilai penting yang terdapat di Kawasan Cagar Budaya Sangiran, yakni *pertama*, Situs Sangiran mengandung fosil binatang vertebrata dan manusia purba serta budayanya berupa artefak batu maupun tulang. *Kedua*, lapisan tanah tua berfosil (Formasi Kabuh) berada di pemukiman desa juga lahan pertanian yang sedang dikembangkan sebagai milik sah penduduk Sangiran. *Ketiga*, sebagian besar lapisan (Formasi Kabuh) pengandung temuan fosil terdiri atas material pasir, kerikil, kerakal yang memiliki nilai ekonomis sebagai bahan galian golongan C. *Keempat*, penduduk yang tinggal di Kawasan Cagar Budaya Sangiran memiliki kearifan lokal yang telah berlangsung cukup lama.

Sementara itu, permasalahan yang muncul pada Kawasan Cagar Budaya Sangiran berupa, *pertama*, hilangnya data arkeologis baik berupa konteks, materi, maupun substansi akibat perburuan. *Kedua*, berkurang atau hilangnya lapisan-lapisan tanah tua berfosil karena penambangan, perluasan pemukiman, pertanian, dan perkebunan. *Ketiga*, terjadinya jual-beli ilegal data-data arkeologis sebagai bukti sejarah perjalanan bangsa Indonesia. *Keempat*, terkikisnya kearifan lokal yang berhubungan dengan tradisi-tradisi dan rasa kepemilikan sumber daya budaya, contohnya mulai hilangnya rasa melestarikan fosil dengan mitos *batung buto* sebagai benda yang dikeramatkan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengurai seberapa besar nilai penting tinggalan arkeologis serta sejauh mana masyarakat memahami dan memandang tinggalan arkeologis sebagai saujana budaya milik mereka. Keutamaan penelitian adalah menemukan strategi menang sama menang atau *win-win solution* yang tidak menimbulkan konflik dan juga merugikan masyarakat

setempat. Strategi ini untuk masyarakat sebagai subjek langsung bukan lagi objek yang selalu terkalahkan maupun tersalahkan, karena mereka menginginkan kehidupan yang layak dengan meningkatkan taraf kehidupannya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, objek, set kondisi, dan sistem pemikiran maupun suatu peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2014: 43). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan, wawancara, dan studi dokumen. Observasi atau pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data berkenaan dengan kondisi objektif di lapangan. Wawancara mendalam pada informan untuk mendapatkan keterangan tentang suatu persoalan. Selain itu juga dilakukan studi dokumen berupa catatan tertulis, buku teks, jurnal, majalah, dan laporan penelitian yang relevan dengan masalah penelitian.

Selanjutnya, dilakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model tahapan, terdiri atas kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ibrahim, 2015: 109). Hasil analisis data tersebut menyajikan pesona, konflik, dan kerentanan saujana budaya masyarakat rentan di Kawasan Cagar Budaya Sangiran.

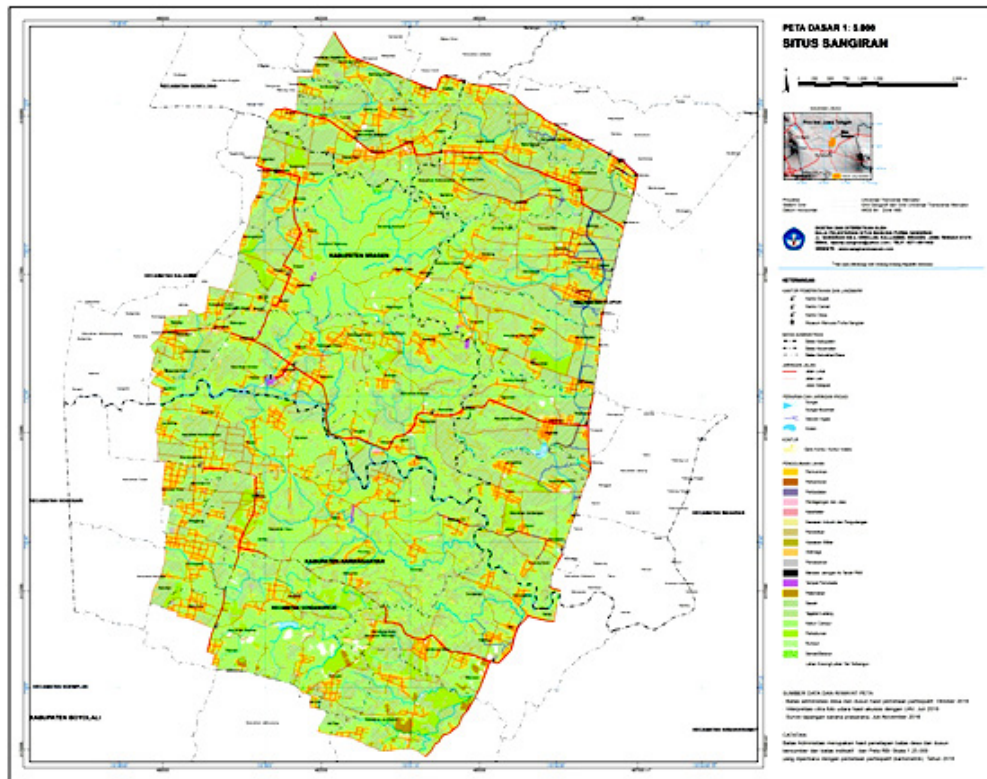
PEMBAHASAN

Kondisi dan Situasi Lingkungan Alam

Sangiran merupakan situs manusia purba yang terletak kurang lebih 17 kilometer (km) arah utara Kota Surakarta. Kawasan Cagar Budaya Sangiran memiliki luas 59,21 Km². Secara administratif berada di dua wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Sragen

dan Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Area sisi utara masuk dalam wilayah Kabupaten Sragen meliputi Kecamatan Kalijambe, Plupuh, dan Gemolong, sedangkan area sisi selatan masuk dalam wilayah Kabupaten Karanganyar, yaitu Kecamatan Gondangrejo. Kedua kabupaten

ini dipisahkan oleh Sungai Cemoro yang mengalir dari timur ke barat (Gambar 1). Kawasan Cagar Budaya Sangiran berada di koordinat $110^{\circ}49'02''\text{BT}$ - $110^{\circ}53'24''\text{BT}$ dan $7^{\circ}24'20''\text{LS}$ - $7^{\circ}30'33''\text{LS}$. Wilayah ini berada di ketinggian 25 sampai dengan 180 meter di atas permukaan air laut (dpl).



Gambar 1. Peta Situs Sangiran (Sumber: BPSMP Sangiran)

Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 019/M/2015 tentang Satuan Ruang Geografis, Situs Sangiran ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional mencakup empat kecamatan, 22 desa, dan 166 dusun. Jumlah desa yang masuk Kawasan Cagar Budaya Sangiran berbeda dengan jumlah desa secara administratif karena tidak semua desa yang ada di dalam wilayah administratif juga masuk ke dalam wilayah cagar budaya (deliniasi Kawasan Cagar Budaya Sangiran)

Lapisan-lapisan sedimen berfosil di Sangiran merupakan dokumentasi geologis yang memperlihatkan evolusi lingkungan yang sangat panjang tanpa terputus selama lebih kurang 2,5 juta tahun silam (Widianto, 2011:10). Konfigurasi lapisan sedimen tersebut tersusun atas Formasi Kalibeng, Formasi Pucangan, Lapisan *grenzbank*, Formasi Kabuh, dan Formasi Notopuro. Rangkaian lapisan tersebut menjadi sangat penting, karena menyimpan berbagai sisa kehidupan fauna, flora, dan manusia serta budayanya yang sangat panjang di masa lampau.

Sumber daya budaya yang ditemukan sejak tahun 1893 hingga saat ini, di kawasan Situs Sangiran penyebarannya tidak beraturan. Pada awal penemuan, sumber daya budaya berupa fosil, banyak ditemukan di Desa Dayu pada satuan batuan pasir formasi kabuh. Kemudian penemuan-penemuan sumber daya budaya, baik secara penelitian maupun tidak sengaja oleh masyarakat setempat memunculkan bukti baru, yaitu satuan batuan yang mengandung fosil tidak hanya Formasi Kabuh tetapi formasi lainnya seperti Formasi Pucangan dan Formasi Notopuro. Demikian pula dengan sebaran sumber daya budaya yang pada awalnya penemuan berfokus di daerah Desa Dayu tetapi saat ini hampir seluruh desa mengandung sumber daya budaya walaupun frekuensi temuan tidak sama.

Sebaran temuan tidak teratur dan menyebar tidak merata tersebut merupakan kendala dalam menemukan daerah-daerah yang diperkirakan terdapat sumber daya budaya maupun mendelineasi spasialnya serta pengelolaan. Hal ini disebabkan karena belum adanya interpretasi spasial terhadap kerentanan, baik secara kawasan terjangkau maupun cara lainnya. Sementara itu Situs Sangiran memiliki wilayah yang sangat luas dan posisi temuan adalah berupa titik-titik sehingga akan efektif jika melakukan interpretasi deliniasi spasial kerentanan saujana budaya.

Penarikan batas spasial titik-titik posisi temuan harus memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara metodologis maupun pendukung data lainnya (*historical sources*). Dalam teori arkeologi (Roper, 1979), untuk menerangkan seberapa jauh cakupan area pengaruh pada suatu situs maka digunakan analisis area cangkupan atau "*catchment area*". Kemudian telah diyakini bahwa sebaran situs terjadi pada daerah aliran sungai dengan asumsi bahwa semua makhluk hidup sangat tergantung pada air, sehingga kemungkinannya mereka hidup dekat dengan sumber air terutama sungai atau danau.

Kenyataan saat ini bahwa morfologi yang dahulu adalah daerah aliran sungai, telah mengalami perubahan akibat pengangkatan global menjadi sungai-sungai kering dan sungai purba yang tertutup oleh berbagai macam tutupan lahan. Bahkan sisa-sisa aliran sungai tersebut saat ini berupa lembah-lembah tidak berair yang sukar diidentifikasi kelurusannya. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk menemukan landscape yang diperkirakan terdapatnya sumber daya budaya, harus menginterpretasikan kelurusan aliran sungai purba maupun yang masih aktif.

Wilayah Sangiran sebelum tahun 2000-an merupakan daerah tandus, yang nyaris gundul tanpa pepohonan saat musim kemarau. Berkat proyek penghijauan yang dilakukan pemerintah bersama rakyat secara intensif di daerah ini, sekarang perbukitan Sangiran terasa lebih hijau dan sejuk dengan banyaknya tanaman yang tumbuh. Jenis tanaman yang terdapat di sekitar situs dapat diklasifikasikan menjadi tanaman budi daya tahunan dan musiman. Jenis tanaman budi daya tahunan merupakan tanaman berkayu antara lain lamtoro, angkana, akasia, johar, jati, dan mahoni. Tanaman keras tersebut mampu mengurangi erosi yang diakibatkan oleh air hujan, tetapi dari segi ekonomis tanaman tersebut kurang bermanfaat. Tanaman budi daya tahunan antara lain kelapa, sawo, mangga, jambu mete, nangka, sirsak, rambutan, dan lainnya. Jenis tanaman tersebut dapat diambil buahnya untuk dijual guna menambah penghasilan masyarakat setempat.

Berdasarkan penggunaan lahannya, secara umum wilayah Sangiran dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pemukiman, sawah, dan lahan kering. Persentase luas masing-masing bentuk penggunaan lahan tersebut tidaklah sama, yaitu pemukiman meliputi 13,1 %, persawahan 15,0 %, dan lahan kering menempati wilayah paling luas, 71,9 % (Latifah, 1995:61). Masing-masing penggunaan lahan tersebut terdapat sebaran

data arkeologi atau situs tersebar tidak merata di wilayah Sangiran.

Pemukiman penduduk di Sangiran biasanya berada pada daerah yang relatif datar dan stabil. Pola pemukiman di Sangiran secara umum menunjukkan dua pola, yaitu pola pemukiman berkelompok terlihat pada desa-desa yang agak masuk pedalaman, dan pola linier yang berderet sepanjang jalan utama desa. Persawahan irigasi umumnya berada di dataran aluvial sungai dan daerah-daerah lain yang mempunyai sumur cukup dalam dengan menggunakan teknologi pemompaan. Lahan semak belukar terdapat pada topografi yang terjal, sedangkan tegalan, kebun campuran, sawah tadah hujan, maupun ladang tersebar di daerah yang bertopografi bergelombang, pinggiran perbukitan dan dataran banjir. Lahan kering terdapat pada daerah topografi terjal pada bagian sisi dalam tebing kubah Sangiran. Tanaman tebu diusahakan pada lahan kering tersebut, karena tanaman ini lebih ekonomis dibandingkan dengan tanaman budi daya lainnya terutama pada daerah yang berlereng antara 3° – 7° . Penggunaan lahan hutan lindung, hutan rakyat, hutan campuran terletak pada daerah yang memiliki kemiringan lereng 8° – 15° , terutama yang memiliki tingkat erosi tinggi. Oleh karena itu, baik hutan lindung maupun hutan rakyat tersebut pada umumnya ditanami pohon jati.

Kondisi Sosial – Budaya Masyarakat

Berdasarkan penghitungan dari sumber monografi yang diperoleh dari 22 desa di kawasan cagar budaya Sangiran tahun 2021 dapat diketahui bahwa penduduk di kawasan ini berjumlah 88.933 jiwa terdiri atas 37.055 kepala keluarga (KK). Kepadatan penduduk rata-rata 24.523 orang per km^2 . Perbandingan rasio jumlah penduduk laki-laki dan perempuan relatif seimbang. Jumlah penduduk laki-laki 43.837 jiwa,

sedangkan jumlah penduduk perempuan 45.095 jiwa. Tingkat pendidikan penduduk pada kawasan cagar budaya Sangiran relatif masih rendah, dalam arti banyak penduduk yang mengenyam pendidikan hanya sampai sekolah dasar, yaitu berjumlah 15.160 jiwa atau 30%. Sedangkan untuk lulusan akademi atau perguruan tinggi berjumlah 1.354 jiwa atau 3%. Bahkan terdapat 5.875 jiwa atau 12 % tidak mampu menamatkan tingkat sekolah dasar atau putus sekolah (BPS, 2021)

Sebagaimana telah disinggung di depan, Kawasan Cagar Budaya Sangiran merupakan daerah yang kurang subur untuk pertanian. Namun demikian, sektor pertanian tetap menjadi sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat yang bermukim. Petani termasuk di dalamnya buruh tani dalam arti mereka bukan pemilik tanah, menempati urutan pertama dalam mata pencaharian hidup berjumlah 19.743 orang atau 52 %. Urutan kedua ditempati penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai buruh industri berjumlah 6.644 orang atau 17,5 % dari keseluruhan usia kerja yang ada. Buruh industri tersebut sebagian besar berusia muda yang bekerja di berbagai pabrik di Kota Surakarta atau Kabupaten Sragen, sebagian lagi sebagai buruh industri di pabrik-pabrik di Kecamatan Gondangrejo. Urutan ketiga ditempati oleh penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang berjumlah 5.429 jiwa atau 14,3 %, sedangkan mata pencaharian yang berkaitan dengan keberadaan Kawasan Cagar Budaya Sangiran seperti perdagangan dan akomodasi berjumlah 5.316 orang atau 14 %, penduduk dengan pekerjaan musiman dan temporal dikelompokkan dalam pekerjaan lainnya berjumlah 835 orang atau 2,2 %.

Pengelompokkan pekerjaan tersebut didasarkan pada mata pencaharian yang ditekuni lebih dari separuh hari kerja. Hal itu disebabkan mata pencaharian ganda (pertanian dan nonpertanian) sering terjadi, sehingga orang dapat melakukan lebih dari

dua pekerjaan. Penduduk di wilayah penelitian biasa mencari penghasilan dari berbagai sumber pada waktu yang hampir bersamaan atau berganti-ganti pekerjaan, seiring dengan munculnya kesempatan kerja musiman.

Data di atas memperlihatkan bahwa penduduk di Kawasan Cagar Budaya Sangiran cukup padat, dalam masa usia produktif kerja, dengan tingkat pendidikan rendah, sehingga mata pencaharian yang dapat dijalani adalah petani, pedagang kecil, dan buruh. Akibat dari tingkat kesejahteraannya yang rendah, ditengarai berkorelasi dengan konflik yang terkait dengan pelestarian situs. Fosil yang melimpah di Sangiran kemudian dipandang sebagai barang bernilai ekonomis, bukan sebagai cagar budaya (BPSMP Sangiran, 2017).

Berdasarkan sisi budaya, penduduk kawasan cagar budaya Sangiran masih melestarikan budaya dari nenek moyang seperti mencintai kesenian daerah (wayang, karawitan, gejog lesung, kesenian rodan, gambus bambu) atau melaksanakan tradisi rutin bersih dusun, berkah desa, *bancaan ingkung*, *ruwahan*, dan tradisi *slametan* yang berkaitan dengan aktivitas ritual dalam lingkaran hidup manusia seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian. Upacara adat yang lain berhubungan dengan pertanian seperti *wiwit tandur* (awal menanam) atau *wiwit panen* (mulai memetik hasil). Upacara adat yang bersifat komunal, yaitu *nyadran* atau bersih desa dilakukan setahun sekali, bertujuan untuk menghormati para arwah leluhur dan juga *cikal-bakal* desa (Dwiningsih, 2019). Tradisi tersebut merupakan ciri khas masyarakat agraris di Jawa, namun di Sangiran sebagai bagian dari Pulau Jawa memiliki tradisi yang khas berupa ritual sesajen *mahesa lawung*. Tradisi ini secara rutin dilaksanakan setahun sekali oleh Kraton Surakarta. Ritual tersebut dilaksanakan di Alas Krendowahono, Desa Krendowahono, Kecamatan Gondangrejo. Daerah tersebut

masuk dalam Kawasan Cagar Budaya Sangiran. Tradisi ini memiliki kearifan lokal terhadap kelestarian situs yang dianggap keramat, sehingga orang tidak berani masuk ke dalamnya. Seiring dengan masuknya peneliti-peneliti asing yang menunjukkan bahwa fosil memiliki nilai ilmu pengetahuan dan sekaligus nilai ekonomis, sehingga masyarakat mulai mencari dan menjual fosil.

Penduduk Sangiran, seperti umumnya masyarakat perdesaan di Indonesia menganut agama besar yang diakui oleh pemerintah Republik Indonesia (RI), mayoritas penduduknya beragama Islam. Fasilitas peribadatan masjid banyak ditemukan pada setiap dusun. Bahkan di setiap RW terdapat langgar atau musala yang dipergunakan untuk sembahyang dan mengajar mengaji anak-anak pada sore hari. Minoritas penduduk yang menganut agama Kristen atau Katolik, Hindu, dan Budha menyesuaikan diri dengan beribadah ke daerah lain yang memiliki fasilitas untuk itu seperti di Kecamatan Gemolong terdapat empat gereja, sedangkan Gondangrejo terdapat sembilan gereja.

Hubungan antaragama di Sangiran cukup kondusif dan rukun, mereka menghindari perselisihan. Kerukunan sosial ini tercermin dalam aktivitas sosial keseharian seperti kegiatan PKK, kerja bakti, siskamling, selamatan, dan sebagainya. Sebagian penduduk Sangiran bersifat *manism* dengan menganut paham kepercayaan terhadap keberadaan ruh leluhur dengan melakukan peringatan-peringatan terhadapnya. Pada hari peringatan tersebut, mereka mengadakan *slametan* (kenduri) yang bermakna selamat; upacara makan bersama yang didahului dengan doa tolak bala oleh *kyai* atau *modin*. Hal ini merupakan ekspresi keprihatinan dan harapan mereka bagi datangnya keselamatan (Mulder, 2001). Untuk pelengkap diberilah *sajèn*, yaitu sesaji kepada makhluk halus agar tidak mengganggu. *Sajen* biasanya diletakkan di bawah tiang rumah, di sisi pintu, di

persimpangan jalan, di bawah pohon, di tepi sungai, dan tempat lain yang dianggap angker, *wingit* atau keramat.

Pesona, Konflik, dan Kerentanan

a. Situs Sangiran dan Pesona Lokalitas

Sumber daya arkeologi Kawasan Cagar Budaya Sangiran sama dengan materi kebanyakan tinggalan arkeologis masa prasejarah. Namun tampaknya sangat berbeda dengan situs-situs arkeologi lain khususnya di Pulau Jawa yang banyak meninggalkan bangunan-bangunan fisik seperti candi, tempat ibadah, rumah tinggal, benteng, dan kraton yang dapat dinikmati kemegahannya secara langsung oleh pengunjung. Tinggalan arkeologis Kawasan Cagar Budaya Sangiran bukan berupa bangunan monumental yang bisa dinikmati oleh mata orang awam. Situs yang telah ditetapkan sebagai warisan dunia ini secara mata awam sangat kurang menarik karena hanyalah berupa hamparan tanah gersang berbukit-bukit yang lebih tepat disebut saujana budaya Kawasan Cagar Budaya Sangiran. Kekuatan dan daya tarik situs ini terletak pada kandungan nilai sejarah, nilai budaya, dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam sejarah evolusi manusia yang pernah tinggal di Nusantara.

Kawasan Cagar Budaya Sangiran ibarat laboratorium alam, lahan penelitian tak berkesudahan untuk pemahaman sejarah kemanusiaan dan peradaban. Kawasan tersebut menyimpan sisa kehidupan manusia, budaya, dan lingkungan (fauna, flora, fenomena geologis, geomorfologis, iklim) dari rentang waktu jutaan tahun hingga ribuan tahun, suatu kekayaan yang tidak hanya penting untuk bangsa dan negara, tetapi juga untuk dunia. Bahkan situs ini jika diteliti secara lebih intensif, bukan tidak mungkin suatu ketika akan mampu menjawab permasalahan dasar manusia, “siapa kita dahulu dan sekarang, dari mana

kita berasal, bagaimana ketahanan pangan kita, dan apa kearifan kita”?. Artinya bahwa Situs Sangiran memiliki pesona lokalitas sumber penghidupan yang sangat strategis dari masa lampau hingga masa sekarang. Potensi tersebut terdiri atas

• Potensi Stratigrafi dan Sebaran Temuan

Sangiran adalah situs prasejarah di Kabupaten Sragen dan Karanganyar, Jawa Tengah. Situs ini merupakan satu-satunya situs prasejarah yang telah ditetapkan sebagai warisan budaya dunia. Kawasan Cagar Budaya Sangiran mencakup area seluas 59 km². Secara stratigrafi, Situs Sangiran merupakan situs terlengkap di Asia yang banyak menyumbangkan data bagi pemahaman sejarah evolusi fisik manusia, maupun lingkungan alam purba. Singkapan lapisan sedimen di kawasan situs ini dapat dibedakan menjadi lima macam, dimulai secara berurutan dari tua ke muda, dengan sebutan Formasi Kalibeng, Formasi Pucangan, Lapisan *Grenzbank*, Formasi Kabuh, dan Formasi Notopuro.

Formasi Kalibeng merupakan lapisan tanah terbawah yang memiliki umur paling tua terbentuk pada akhir Kala Pliosen sekitar 2,4 juta tahun lalu. Formasi ini dicirikan oleh endapan laut (pasir dan lempung biru) dan gamping yang mencerminkan bahwa dahulu daerah Sangiran merupakan laut agak dalam (Semah, 1984: 242-252). Oleh karena itu, pada lapisan tanah ini tidak ditemukan fosil mamalia tetapi sangat kaya akan temuan fosil moluska, fosil penyu, dan fosil berbagai jenis ikan laut.

Formasi Pucangan merupakan lapisan tanah berupa lapisan lahar (breksi laharik) dan lempung hitam. Lapisan lahar diendapkan pada Kala Plestosen Awal sekitar 1,8 juta tahun lalu akibat erupsi vulkanik Gunung Merapi dan Gunung Lawu purba. Sementara itu, lapisan lempung hitam merupakan hasil

endapan lingkungan rawa, yang terbentuk di daerah ini antara 1,5 hingga 0,9 juta tahun lalu. Kondisi lapisan tanah ini sangat rentan erosi, sehingga jika hujan turun banyak fosil tersingkap yang kemudian fosil-fosil tersebut diburu oleh penduduk Sangiran untuk diperdagangkan. Pada lapisan lempung hitam tersebut telah ditemukan beberapa fosil manusia purba dan fosil-fosil binatang seperti rusa, gajah, serta buaya (Simanjuntak dan Widiyanto ed, 2012: 82).

Di atas Formasi Pucangan diendapkan lapisan konglomeratan yang dikenal sebagai lapisan *grenzbank*. Pertanggalan lapisan *grenzbank* ditafsirkan antara 0,9 juta - 0,73 juta tahun lalu. Lapisan tanah ini merupakan batas antara Formasi Pucangan (di bawah) dan Formasi Kabuh (di atasnya), dengan ketebalan sekitar 1-4 meter, tetapi *grenzbank* tidak selalu ditemukan di Sangiran, melainkan hanya ditemukan di Ngebung (bagian utara), serta di Dayu dan Pucung (bagian selatan). Keberadaan lapisan ini membuktikan bahwa pada periode 0,73 juta tahun lalu, kondisi lingkungan Sangiran didominasi oleh daratan (*terrestrial*) yang ditemukan beberapa fosil manusia purba, fosil binatang, dan peralatan hidup manusia purba.

Formasi Kabuh di Sangiran terbentuk pada pertengahan Kala Plestosen Tengah, yaitu antara 0,7 juta tahun hingga 0,3 juta tahun lalu, dicirikan oleh endapan pasir, kerikil, dan kerakal hasil aktivitas Gunung Lawu dan Merapi purba yang kemudian diendapkan oleh sungai-sungai yang ada di sekitarnya hingga menutup lapisan *grenzbank*. Sebagian besar fosil manusia purba Sangiran berasal dari lapisan ini, dan mayoritas merupakan fragmen tengkorak atau atap tengkorak. Selain itu, fosil-fosil binatang dan hasil budaya manusia purba sangat intensif ditemukan pada Formasi Kabuh ini. Formasi Kabuh mengokupasi secara melingkar di Sangiran dan menempati areal yang paling luas.

Formasi berikutnya adalah Formasi Notopuro yang terbentuk pada Kala Plestosen Akhir sekitar 250.000 tahun lalu. Formasi Notopuro tersusun oleh lahar dan batuan andesit berukuran kerikil hingga bongkah dan pasir yang terendapkan pada lingkungan darat. Fosil binatang dan alat batu banyak dijumpai pada lapisan ini, sementara fosil manusia belum pernah ditemukan. Formasi batuan ini merupakan formasi yang paling luar di Sangiran, dengan konfigurasi melingkari Formasi Kabuh (Simanjuntak dan Widiyanto ed, 2012: 85). Lapisan tanah yang saat ini terlihat di Kawasan Cagar Budaya Sangiran merupakan dokumentasi perubahan lingkungan yang terjadi, paling tidak sejak 2,5 juta tahun. Lapisan tanah tersebut merupakan aset sangat berharga bagi pemahaman kehidupan manusia selama kala Plestosen di dunia.

• Potensi Sumber Daya Arkeologis

Sejak Sangiran diteliti oleh von Koeningswald pada tahun 1930-an sampai sekarang, situs ini telah menyumbangkan kepada dunia ilmu pengetahuan berupa fosil manusia lebih dari 100-an individu manusia yang mewakili 50% jumlah populasi *homo erectus* seluruh dunia purba (Widiyanto, 2009: 29). Fosil-fosil tersebut mewakili dua tahap awal dari tiga tingkatan evolusi *homo erectus* yang pernah terjadi di Indonesia, yaitu *homo erectus arkaik*, dan *homo erectus tipik*. Tingkatan lain, yaitu *homo erectus progresif*, tidak ditemukan di Sangiran, tetapi ditemukan di Ngandong, Sambungmacan, dan Ngawi (Widiyanto, 2009: 65). Semua temuan tersebut merupakan kekayaan tersendiri yang membanggakan bagi bangsa Indonesia karena kondisi tersebut sangat jarang ditemukan di situs-situs lain di dunia.

Binatang vertebrata sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia purba sudah ada di Situs Sangiran

sejak 1,5 juta tahun lalu. Fosil hewan-hewan purba tersebut banyak ditemukan pada seluruh lapisan tanah mulai dari Formasi Pucangan sampai Formasi Notopuro. Jenis fosil hewan cukup beragam, yakni binatang air, reptil, dan hewan vertebrata mendominasi Situs Sangiran. Jenis binatang vertebrata yang paling banyak ditemukan berupa *Stegodon* dan *Elephas sp* (jenis gajah), rusa, kerbau, sapi, banteng, kuda sungai, babi hutan, harimau, srigala, anjing hutan, tapir, dan badak. Jenis binatang reptilia yang ditemukan seperti buaya, penyu, dan kura-kura. Jenis binatang laut yang ditemukan seperti gigi ikan hiu, moluska Gastropoda, dan Pelecypoda. Fosil-fosil tersebut sering ditemukan penduduk, beberapa di antaranya dapat dilihat di Museum Sangiran namun beberapa fragmen fosil juga digunakan untuk asesoris yang diperdagangkan (Gambar 2).



Gambar 2. Frgamen fosil gading gajah yang dimanfaatkan untuk asesoris kalung.

Nilai penting situs ini semakin bertambah jelas dengan munculnya temuan-temuan baru berupa alat-alat batu manusia purba. Alat-alat batu umumnya ditemukan dalam bentuk alat serpih dari bahan kalsedon, yang berasal dari setiap tingkatan perlapisan tanah. Sejak pertama kali ditemukan von Koeningswald pada tahun 1934 hingga awal tahun 2000-an, alat-alat batu tersebut ditemukan *in-situ* pada Formasi Notopuro, Kabuh, dan lapisan grenzbank. Hasil penelitian tahun 2004 diperoleh temuan spektakuler dari *Sangiran flake industry*

yang diyakini merupakan budaya *homo erectus arkaik* dari kala Plestosen Bawah, dari endapan sungai purba yang mengalir di antara rawa-rawa Sangiran sekitar 1,2 juta tahun lalu.

Selain alat-alat serpih, ditemukan juga alat batu masif seperti kapak penetak, kapak perimbas, kapak genggam, kapak pembelah, pahat, dan bola batu. Penemuan-penemuan peralatan hidup manusia purba di atas semakin memperjelas bahwa manusia purba yang hidup di Situs Sangiran, terbukti telah memproduksi berbagai alat batu untuk memenuhi berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari.

• Potensi Bahan Galian

Lapisan tanah di Situs Sangiran, khususnya Formasi Kabuh dan Formasi Notopura yang dicirikan oleh material hasil erupsi gunung berapi berupa material pasir, krikil, dan krakal merupakan sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomis. Penambangan pasir dan tanah *urug* mulai marak sekitar tahun 2005. Aktivitas ini sebenarnya adalah modus baru eksploitasi fosil di Sangiran dengan cara membeli atau menyewa sebuah bukit dengan alasan untuk digali tanah dan pasirnya sebagai bahan bangunan. Namun demikian, aktivitas ini sebenarnya juga memiliki tujuan lain yang lebih utama, yaitu mencari fosil-fosil yang terpendam di perbukitan-perbukitan tersebut (Sulistyanto, 2008). Dengan demikian, pengusaha pasir dan tanah *urug* menurut informasi kebanyakan berasal dari Sragen atau Surakarta ini memperoleh dua keuntungan sekaligus, yaitu tanah *urug* serta pasir dan fosil. Aktivitas penggalian bukit menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat. Aktivitas ini melibatkan penduduk setempat sebagai tenaga penggali dan menjadi pekerjaan alternatif penopang kehidupan mereka.

Saat ini, pemanfaatan endapan lapisan pasir, krikil, dan krakal di Sangiran masih sering terjadi dengan model baru, yaitu perataan tanah /pemotongan bukit dengan alasan perluasan areal pertanian dan pemukiman. Aktivitas perataan lahan mulai marak dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Lapisan tanah hasil pemangkasan bukit atau perataan lahan tersebut dijual pada penduduk sekitar Sangiran sebagai tanah urug dan bahan bangunan. Menurut salah satu informan menyatakan bahwa harga satu dump truck berkisar antara Rp200.000,00 sampai dengan Rp350.000,00 tergantung jarak dan lokasinya. Artinya bahwa Kawasan Cagar Budaya Sangiran memiliki cadangan bahan galian C cukup tinggi dan dapat diusahakan secara komunal baik menggunakan alat berat maupun hanya memanfaatkan tenaga manusia (Gambar 3).



Gambar 3. Penambangan Galian C di Gemblung, Wonosari, Gondangrejo, tahun 2015.

• Potensi Pariwisata

Kawasan Cagar Budaya Sangiran memiliki berbagai objek sebagai sumber daya pariwisata alternatif. Selain fosil di dalam museum yang menjadi sajian utama, kawasan ini juga memiliki berbagai objek sumber daya pariwisata alternatif. Kawasan Cagar Budaya Sangiran merupakan lanskap alam yang di dalamnya tersimpan sisa-sisa kehidupan masa awal prasejarah Indonesia, baik berupa fosil manusia, binatang, maupun tumbuhan serta

peralatan hidup yang diciptakan manusia yang pernah hidup di kawasan ini (Rahardjo, 2013: 7). Lanskap alam ini menjadi bahan geowisata yang tidak pernah habis digali. Para pengunjung yang memiliki minat khusus, lanskap kawasan ini akan memberikan pemandangan khas berupa singkapan geologi, bentuk bentang alam yang menjadi lingkungan hidup manusia purba. Arti penting kawasan ini terutama dirasakan dari sudut pandang ilmu pengetahuan, khususnya tentang evolusi manusia, fauna, dan lingkungannya. Para pengelola nantinya mengarahkan dan memberikan penekanan kepada wisatawan/ pengunjung minat khusus seperti ini.

Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif lainnya adalah wisata perdesaan untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Ramuan utama wisata perdesaan diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari dan kualitas hidup masyarakat. Keaslian juga ditunjukkan oleh keadaan ekonomi, fisik, dan sosial Kawasan Cagar Budaya Sangiran, misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentang alam, jasa, pariwisata sejarah, dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis sebagai bagian destinasi Sangiran. Selain itu, masih banyak objek pariwisata alternatif lain yang dapat dikembangkan di kawasan cagar budaya Sangiran seperti wisata alam, ecomuseum, wisata kuliner, wanawisata, dan sebagainya.

b. Konflik di Kawasan Cagar Budaya Sangiran

Dinamika kehidupan penduduk di kawasan cagar budaya Sangiran dari masa ke masa mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan masyarakat luas. Peningkatan taraf hidup selalu diusahakan bukan hanya sekedar meneruskan kehidupan melainkan juga dalam rangka memperbaiki taraf hidup tersebut. Pemenuhan sehari-

hari lebih dari pada sekadar pemenuhan kebutuhan primer tetapi sekunder hingga primer dapat terpenuhi. Tuntutan kehidupan yang semakin komplek di masyarakat luas dan sedang melakukan pembangunan menjadikan masyarakat di Kawasan Cagar Budaya Sangiran dituntut harus lebih bekerja keras. Tampaknya hal ini mulai dirasakan sejak slogan pemerintah mengenai pembangunan berkelanjutan yang senantiasa menghendaki peningkatan kualitas hidup manusia dan selalu berorientasi jangka panjang dengan prinsip kehidupan masa sekarang dan yang akan datang.

Kehidupan masyarakat Kawasan Cagar Budaya Sangiran lebih didominasi oleh masyarakat yang bekerja di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Topografi perbukitan dengan kondisi lahan gersang dan kurang subur menyebabkan tingkat produktivitas lahan menjadi rendah sehingga dengan hanya menggantungkan dari hasil pertanian saja tidak bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat (BPSMP Sangiran, 2017). Kondisi ini berimplikasi pada tingginya tingkat kemiskinan masyarakat di kawasan ini. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut masyarakat harus mendapatkan tambahan penghasilan dengan mencari alternatif pekerjaan sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan tingkat pendidikan. Keadaan ini berakibat juga pada sedikitnya pilihan pekerjaan, sehingga sebagian masyarakat Sangiran berubah profesi menjadi pencari fosil yang dianggap lebih menjanjikan daripada sekedar menjadi buruh tani atau buruh bangunan, meskipun secara sembunyi-sembunyi (80% koleksi fosil di Museum Sangiran). Seperti diungkapkan beberapa informan di lapangan bahwa mereka mencari dan menjual fosil untuk memenuhi kebutuhan hidup, apalagi pada saat-saat mereka akan menyekolahkan anak atau mengadakan suatu hajatan (wawancara Bulan Oktober 2020).

Peminat fosil dan benda dari Kawasan Cagar Budaya Sangiran diminati tidak hanya terbatas pada wisatawan lokal, wisatawan asing, kolektor atau masyarakat pecinta benda “antik” saja, tetapi para ilmuwan atau peneliti di bidang arkeologi, paleontologi, paleantropologi, dan geologi sebagai objek studi. Peneliti atau ilmuwan tersebut, dibalik profesinya memang lebih berpeluang mendapatkan fosil maupun benda arkeologi secara tidak resmi melalui pendekatan kepada penduduk pemburu fosil. Peneliti atau ilmuwan sudah mengetahui dan bahkan mengenal secara akrab penduduk Sangiran yang berprofesi sebagai pemburu. Dengan mengatasnamakan untuk perkembangan ilmu pengetahuan, atau untuk menyelamatkan cagar budaya, terselip lika-liku proses penemuan yang bertentangan dengan kode etik ilmu pengetahuan, pelanggaran terhadap Undang-Undang Republik Indonesia, bahkan pelecehan terhadap dunia ilmu pengetahuan seperti kasus yang terjadi tahun 1993 yang terkenal dengan “kasus Subur-Tyler” (Sulistiyanto, 2008:224).

Dr. Donald E. Tyler, ahli antropologi fisik dari Universitas Idaho, Amerika, yang kebetulan bersama asistennya Ir. Bambang Prihanto sedang berkunjung di Sangiran mendapat tawaran fosil tengkorak manusia purba dari Subur, seorang tengkulak di Desa Krikilan. Mengetahui temuan fosil itu adalah asli dan sangat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan, maka Tyler membayarnya Rp800.000,00. Donald E. Tyler kemudian mempresentasikan fosil tersebut di Hotel Ambarukmo, Yogyakarta, sekaligus mengumumkan bahwa fosil itu merupakan temuannya dalam suatu penelitian di Sangiran. Para pakar paleoantropologi yang belum mengetahui persoalan yang sebenarnya menjadi gempar dengan temuan spektakuler itu. Berbagai instansi pemerintah yang berwenang dalam masalah keberadaan Situs Sangiran mempertanyakan kebenaran

temuan fosil tersebut karena tidak pernah mengeluarkan izin adanya penelitian oleh orang asing. Penyidikan yang dilakukan oleh Polres Kabupaten Sragen akhirnya dapat membongkar masalah yang sebenarnya bahwa fosil tersebut bukan hasil temuan penelitian ilmiah dari Tyler melainkan hasil pembelian dari penduduk. “Dr. Donald E. Tyler telah melecehkan dunia ilmu pengetahuan, menjual pengetahuan intelektualnya sebagai peneliti dan jelas-jelas melanggar Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya,” demikian antara lain komentar para pakar paleoantropologi pada waktu itu. Mereka menuntut proses peradilan yang tuntas (Kompas, 23 Oktober 1993).

Morfologi lahan di kawasan cagar budaya terjadi perubahan semakin tinggi karena aktivitas masyarakat berupa perataan lahan dan pemotongan bukit dengan alasan perluasan lahan pertanian, pemukiman, dan penambangan pasir yang berdampak negatif bagi kelestariannya. Bahkan, masyarakat sudah mulai tidak mempedulikan keberadaan kawasan cagar budaya ini sebagai saujana budaya milik mereka. Kepentingan mereka hanya pada bagaimana mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Keadaan tersebut direspons oleh pemerintah dengan melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengelolaan pondok wisata *homestay*, pemandu wisata lokal, dan pembinaan seni budaya. Selain itu juga, pemerintah melakukan penyuluhan kepada perajin souvenir, serta memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bekerja di Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. Kompensasi penemuan fosil diberikan berdasarkan Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Respons pemerintah dirasakan masyarakat masih lamban dan kebijakan yang tidak mengikat, serta belum juga menyentuh seluruh masyarakat di Kawasan Cagar Budaya Sangiran. Bahkan, aturan kompensasi

atas penemuan dan penyerahan fosil kepada BPSMP Sangiran (pemerintah) menjadi legitimasi penemuan yang sebenarnya mencari dengan sengaja atau berburu fosil tersebut.

Akhir Juni 2011, beberapa penduduk Desa Cangkol, Kecamatan Plupuh menemukan fosil gajah purba. Fosil tersebut kemudian diserahkan kepada Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. Namun demikian, mereka kecewa atas imbalan jasa atau kompensasi yang diberikan. Mereka merasa bahwa Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran tidak menghargai temuannya. Sebagai ungkapan kekecewaan, mereka membakar sertifikat penghargaan yang diberikan dan menolak menerima imbalan tersebut. Imbalan jasa sebesar Rp. 250.000,00 yang diberikan tidak sepadan dengan usaha yang telah dilakukan. Mereka merasa bahwa imbalan yang diterima tidak adil jika dibandingkan dengan temuan di Kalijambe yang dihargai Rp10.000.000., juta. Padahal menurut mereka temuannya setara dengan fosil tersebut. Dalam kasus ini, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran akan mengundang warga yang bersangkutan untuk duduk bersama membicarakan hal tersebut. Namun perlu dipahami bahwa perbedaan imbalan terletak pada kriteria yang dipersyaratkan di antaranya adalah kualitas fisik fosil dan kelangkaannya. Artinya bahwa tidak semua penemuan bisa dihargai sama rata (Solo Pos, 19 Agustus 2011).

Permasalahan di atas menjadi bukti bahwa strategi kompensasi yang diberlakukan oleh pemerintah (BPSMP Sangiran) tidak dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan temuan fosil secara tuntas. Bentuk strategi ini hanya fokus pada transaksi “*single point of sale*” yaitu masyarakat. Penekanannya ada pada memaksimalkan efisiensi dan volume dari kompensasi individual dibandingkan dengan membangun kemitraan. Persoalan pemerintah ke depan, yaitu anggaran (APBN, APBD) untuk

kompensasi fosil dari masyarakat diprediksi akan semakin menurun dari tahun ke tahun. Apabila pemerintah tidak segera mengganti paradigma dari bentuk transaksional menjadi kemitraan, ke depan akan semakin sulit mengendalikan konflik yang terjadi berkaitan dengan temuan fosil di Kawasan Cagar Budaya Sangiran. Benturan kepentingan inilah yang hingga sekarang pun belum menemukan solusi yang dapat diterima oleh masyarakat.

Konflik kepentingan nilai pelestarian dan nilai mata pencaharian terjadi antara pemerintah dan masyarakat yang merasa mempunyai hak penuh atas lahan maupun tanah Sangiran. Masyarakat sebagai pemilik sah atas tanah Sangiran berhak memanfaatkan untuk kepentingan hidupnya termasuk pula mencari fosil yang dapat menambah penghasilan, namun di sisi lain kelestarian kawasan cagar budaya mengalami keterancaman. Pemerintah selaku pengelola cagar budaya bertanggung jawab atas kelestarian situs bertaraf internasional (*world Heritage* nomor 593) yang dilindungi Undang-Undang Cagar Budaya No 11 Tahun 2010. Atas dasar peraturan tersebut pemerintah berhak melakukan tindakan hukum terhadap masyarakat yang melakukan perburuan serta melakukan jual beli fosil.

c. Kerentanan Kawasan Cagar Budaya Sangiran

Konflik ini menyebabkan kerentanan masyarakat terhadap nilai-nilai luhur saujana budaya yang ada di Kawasan Cagar Budaya Sangiran. Mereka semakin lama akan semakin lupa serta tak peduli terhadap fosil maupun hasil budaya masa lalu nenek moyangnya. Penjualan fosil, penambangan pasir, perataan lahan, dan pemangkasan bukit yang tidak terkendali menyebabkan hilangnya bukti budaya masa lalu. Perilaku kolektif tersebut juga tidak dapat meningkatkan kesejahteraan.

Begitu pula peneliti asing hanya melakukan riset untuk kepentingan mereka tanpa memberikan ilmu pengetahuan terhadap nilai penting Kawasan Cagar Budaya Sangiran. Padahal masyarakat internasional sejak lama (1934--saat ini) berlomba-lomba melakukan penelitian untuk mengetahui asal-usul evolusi budaya dan manusia sebagai penguatan jati diri.

Beberapa masyarakat setempat hanya diikutsertakan sebagai tenaga lokal yang diberikan upah Rp50.000,00/hari dalam satu periode (rerata 14 hari) penelitian. Ritme penelitian tidak menentu dan tidak pasti dalam satu tahun anggaran. Jika dikonversikan dalam satu bulan (30 hari) maka diperoleh penghasilan Rp1.500.000,00 jauh di bawah Upah Minimum Kota (UMK) Solo tahun 2022 (Rp2.034.000,00). Upah yang diperoleh tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup selama sebulan. Masyarakat luas juga tidak merasakan adanya alih ilmu pengetahuan dan nilai penting fosil. Justru, berdasarkan pengalaman beberapa orang itulah, mereka mengetahui bahwa fosil-fosil yang ada di lahannya bernilai ekonomis tinggi, hal ini yang melatarbelakangi masyarakat untuk berburu dan menjual fosil termasuk kompensasi, baik ke lembaga pemerintah (BPSMP Sangiran) maupun kepada perorangan.

Kegiatan ekonomi yang bertampalan dengan potensi sumber daya arkeologi di Kawasan Cagar Budaya Sangiran dipandang sebagai puncak ketidaksadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian cagar budaya di kawasan ini. Ketidaksadaran masyarakat tersebut tidak lepas dari kondisi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Sangiran yang masih tergolong rendah. Masyarakat dengan mudah tergiur sejumlah uang, sehingga rentan melakukan penambangan pasir, pencurian, penyelundupan maupun modus penyerahan fosil untuk mendapatkan kompensasi.

Jika kondisi kerentanan masyarakat dibiarkan begitu saja tanpa ada solusi

yang berkelanjutan, akan menyebabkan berkurangnya nilai penting Kawasan Cagar Budaya Sangiran. Semakin lama kondisi ini berlangsung, mengakibatkan masyarakat rentan dan terjangkit penyakit pandemik “*amnesty budaya*,” yaitu kehilangan ingatan akan nilai-nilai luhur dan kearifan budaya nenek moyang.

PENUTUP

Saujana budaya Kawasan Cagar Budaya Sangiran telah lama diteliti oleh peneliti asing maupun putra-putri bangsa Indonesia sejak tahun 1934. Hasil penelitian menunjukkan akan arti penting saujana ini untuk kepentingan kebudayaan, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, dan sosial-politik. Bukti kehidupan binatang dan manusia purba serta hasil budayanya terkonservasi pada lapisan-lapisan batuan dan tanah di Sangiran. Hasil budaya manusia purba berupa peralatan batu (budaya litik) dan tulang merupakan bukti kearifan lokal serta kemampuan teknologi untuk beradaptasi pada lingkungan hidupnya. Bukti-bukti tersebut semakin lama akan hilang akibat perkembangan kebutuhan hidup yang menyebabkan konflik antara pemerintah dan masyarakat. Konflik pemenuhan kebutuhan hidup melalui kegiatan penjualan fosil, penambangan pasir, perluasan areal pertanian, dan pemukiman dengan meratakan bukit, merupakan faktor-faktor utama yang tidak dapat diabaikan. Kerentanan semakin tampak pada konflik kepentingan antara pemerintah dan masyarakat terkait pengelolaan kawasan terutama sumber daya arkeologi berupa fosil binatang dan manusia termasuk pula bukti peralatan hidup manusia purba. Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Undang-Undang Cagar Budaya No 11 tahun 2010 yang berlaku pada seluruh masyarakat Indonesia termasuk masyarakat di Kawasan Cagar Budaya Sangiran.

Pemerintah, akademisi, dan masyarakat melakukan penanggulangan kerentanan saujana budaya Kawasan Cagar Budaya Sangiran yang menitikberatkan pada pemanfaatan berkelanjutan dan bersinergisitas sehingga dapat dirasakan oleh semua pihak. Potensi pemanfaatan berkelanjutan dan bersinergisitas terbesar kawasan ini berupa pengelolaan perbukitan dengan kandungan tinggalan masa lampau, serta karakteristik kehidupan tradisional yang mendasari perkampungan masyarakat. Karakteristik yang tampak terdiri atas arsitektur tradisional rumah bambu dan kayu, gaya hidup masyarakat pedesaan, dan kerajinan rakyat yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Saujana budaya yang dimiliki Kawasan Cagar Budaya Sangiran haruslah direntang melalui pengelolaan yang berdampak positif langsung agar dapat menumbuhkembangkan pesona lokalitas, manajemen konflik dan meminimalkan kerentanan. Manajemen pengelolaan dapat dilakukan dengan program kemitraan sesuai dengan kapasitas masyarakat Sangiran masyarakat seperti pemberdayaan masyarakat berkelanjutan, pembinaan, dan pelatihan seni dan budaya masyarakat, serta revitalisasi Kawasan Cagar Budaya Sangiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. 2017. *Laporan Kajian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Bemmelen, van R.W. 1949. *The Geology of Indonesia*. Netherland: Government Printing Office, Hague, (IA).
- BPS. 2021. *Kabupaten Sragen Dalam Angka*. Sragen: Badan Pusat Statistik Sragen.
- Coleman, V. 2002. *Cultural Landscapes*, Charette Background Paper. Presented

- at NSW Heritage Office. <http://www.austlii.edu.au>.
- Duwiningsih. 2020. *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Di Kawasan Cagar Budaya Sangiran*. Tesis. Yogyakarta. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Ibrahim. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPI). 2003. *Indonesia Charter for Heritage Conservation*, Jakarta - Indonesia.
- Latifah, Siti. 1995. *Studi Erosi Permukaan Pada Lahan Kering Di Perbukitan Kubah Sangiran Dengan Menggunakan Plot Erosi*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Nazir, M. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahardja, Supratikno. 2013. *Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan Strategi Solusinya*. Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, 7(1), 4-17.
- Roper, Donna, C. 1979. The method and theory of site catchment analysis: A review, *Advances in Archaeological Method and Theory*, Vol. 2, hal. 119-140, Springer.
- Semah, F. 1984. *The Sangiran Dome in the Javanese Plio-Pleistocene Chronology*. Senckenberg: Cour. Four. Inst., 69, 242-252.
- Simanjuntak, H.T. Bagyo Prasertyo, and Retno Handini (ed). 2001. *Sangiran: Man, Culture and Environment in Pleistocene Times*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Simanjuntak, H.T. 2011. Kompleks Situs Purba Sangiran: Sebuah Update dalam “*Kehidupan Purba Sangiran*”, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumber daya Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Simanjuntak, H.T. dan Widiyanto, Harry. (ed). 2012. *Indonesia Dalam Arus Sejarah, Jilid I Prasejarah*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sulistyanto, Bambang. 2008. Resolusi Konflik Dalam Manajemen Warisan Budaya Situs Sangiran. Disertasi. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Sulistyanto, Bambang. 2009. *Warisan Dunia Situs Sangiran: Persepsi Menurut Penduduk Sangiran*. Jurnal Wacana, 11(1), 57-80, Jakarta: Yayasan Obor.
- Soeroso, A dan Susilo. 2008. Revitalisasi Potensi Saujana Budaya Kawasan Perdesaan Krebet Yogyakarta Berbasis pada Aktivitas Eko-Ekonomi, Kinerja, Vol.12, No.1
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Widiyanto, Harry. 2011. *Nafas Sangiran Nafas Situs-Situs Homonid*. Jakarta: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widiyanto, Harry. Truman Simanjuntak. (2009). *Sangiran Menjawab Dunia*. Jakarta: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widiyanto, Harry. 1996. *Situs Sangiran: Interpretasi Baru Berdasarkan Hasil Penelitian Terakhir*, Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII, Cipanas: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Kompas. 23 Oktober 1993. “Sindikat di Sekitar Sangiran”.
- Solo Pos. 19 Agustus 2011. “Imbalan penemuan fosil minim, warga bakar sertifikat penghargaan”.